BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang Islam, Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang pertama sedangkan al-hadits adalah sumber kedua. Antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami ayat Alquran, sering kali diberikan peninjauan bagaimana kondisi masyarakat pada saat ayat itu turun, menjelaskan makna mujmal Alquran serta kemubhamannya dan lain sebagainya.

Para ulama dan pemikir Muslim agaknya terlupa pada suatu konsep penting dalam Alquran yang semestinya mendapat perhatian serius dewasa ini, dimana sektor ekonomi merupakan primadona dalam arus perubahan sosial maupun pemikiran. Konsep itu adalah "rizq". Di sini tidak dimaksudkan bahwa istilah "rizq" tidak pernah disebut-sebut dalam pembahasan. Malah sebaliknya, ia mungkin disebut berulang kali dalam sebuah artikel atau buku. Tetapi pengertiannya tidak dibahas secara mendalam, malah dilewatkan begitu saja seolah-olah ia bukanlah suatu istilah yang penting.

Alqurân al-Karîm yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebaga petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global,

sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Alquran bukanlah kitab atau buku ilmu pengetahuan, dalam arti disusun berdasarkan hasil penelitian dan perenungan manusia, melainkan merupakan kitab petunjuk bagi manusia yang mengajarkan apa-apa yang dapat diketahuinya melalui penelitian dan perenungan. Di samping itu, Alquran juga mengajarkan segala hal yang yang tidak dapat diketahui manusia karena berada di luar jangkauan penelitian dan perenungannya.²

Tafsîr *fî Zilâl Alqurân* merupakan karya Sayyid Quţ b yang sering disebut juga dengan "tafsir pergerakan", yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsul universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran aqidah agama ke dalam ideologi revolusi.³

Tafsîr *fî Zilâl Alqurân* pada mulanya ditulis di majalah *al-Muslimûn* mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa rezim Nasser. Sayyid Quṭ b memandang bahwa Alquran adalah kitab artistik sehingga

-

¹Abdal Yusro al-Anş or, *Lebah Dalam Perspektif Alqurân Kajian Atas Pemikiran Tanţ awi Jauhari*, (Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1432 H), h.1

² Imas Rosyanti, *Esensi Alqurâ n* (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 2002), h.9

³ Andi Rosa, *Tafsî r Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alqurâ n* (DepdikbudBantenPress, 2015), cet.II, h.108

al-taṣ wîr (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami kajian Alquran. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana, dan kondisi psikologis Alquran. Pengungkapan itu dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan.⁴

Dalam tafsîr fi Zilâl Alqurân di gunakan corak tafsir "adabul ijtima'i" yaitu tentang kemasyarakatan atau sosio-kultural. Maka dari itu, penulis ingin mendeskripsikan masalah sosial yang sering muncul dalam masyarakat yakni tentang konsep rezeki dalam Alquran dengan mengkaji tafsîr fi Zilâl Alqurân karya Sayyid Qut b, yang meliputi makna rezeki dengan pemahaman luas, macam-macamnya dan dasar hukumnya, yang mana Allah itu akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, sebagaimana firman-Nya dalam Sû rah at-Tolâq (3) dan $H\hat{u}d$ (6):

وَيَرْزُقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحَتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ أَ َ إِنَّ ٱللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ عَلَ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿

_

 $^{^4}$ Andi Rosa, $Tafs\,\hat{\imath}\,\,r\,Kontemporer...,\,h.109$

"Dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangkasangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungghnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". (QS. At-T alâq: 3)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfud). (QS. Hû d: 6)

Kedua ayat mulia ini menghadirkan sebuah pemandangan unik yang menggetarkan hati, manakala merenunginya dan membayangkannya. Ini adalah gambaran lain dari gambarangambaran pengetahuan Allah yang menyeluruh dan menggetarkan.

Lebih dari sekedar mengetahui, Allah juga telah menakdirkan rezeki setiap individu dari semua makhluk yang tidak bisa dibayangkan oleh imajinasi ini, inilah imajinasi lain dimana manusia tidak bisa membayangkannya kecuali dengan ilham dari Allah.

Allah yang Maha Suci akan memberikan rezeki secara sukarela kepada semua makhluk yang melata di muka bumi ini. Allah memberikan kemampuan pada bumi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seluruh makhluk, dan memberikan kemampuan kepada semua makhluk untuk memperoleh semua rezekinya di bumi dalam bentuk apapun, mulai dari yang sederhana, atau dengan cara produksi melalui pertanian, industri, atau keduanya. Juga bentuk-bentuk lainnya untuk memproduksi rezeki dan menyiapkannya, hingga sebagian makhluk ini memperoleh rezekinya dalam bentuk darah yang segar dan mengalir seperti nyamuk dan kutu.

Inilah bentuk yang sesuai dengan hikmah dan rahmat Allah dalam menciptakan alam semesta menurut bentuk yang dipilih-Nya. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah dimuka bumi, kemudian Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk menganalisa dan menyusun, memproduksi dan mengembangkan, mengadaptasi permukaan tanah dan mengembangkan berbagai kondisi kehidupan. Ia berusaha untuk memperoleh rezeki yang tidak diciptakannya, melainkan mengubahnya dari kekuatan dan potensi yang telah ditanamkan Allah di alam semesta ini; dengan bantuan undang-undang kauniyah Ilahiyah yang menjadikan alam semesta ini dapat memberikan makanan dan simpanannya kepada seluruh makhluk hidup.

Hal ini bukan berarti ada rezeki individual yang telah ditakdirkan, tidak perlu diusahakan, tidak akan meleset walau hanya ditunggu dengan duduk berpangku tangan, dan tidak akan hilang meskipun dengan diam dan malas.

Setiap makhluk memiliki rezeki, dan rezeki ini telah disimpan dan ditaqdirkan Allah dalam hukum sebab-akibat-Nya. Tetapi janganlah ada seseorang yang berhenti berusaha sedangkan ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Langit dan bumi ini dipenuhi dengan rezeki yang cukup untuk seluruh makhluk, manakala makhluk tersebut mencarinya sesuai *sunnatullâh* yang tidak memihak kepada siapapun, tidak pernah meleset, dan tidak pernah menyimpang, yang ada hanyalah usaha yang baik dan usaha yang buruk. Keduanya sama-sama menguras tenaga, tetapi berbeda dari segi mutu dan sifat, dan berbeda pula akibat kesenangan yang diperoleh oleh masing masingnya.⁵

Di dalam Alquran banyak ayat yang membahas tentang rezeki, ada juga macam-macam rezeki yang Allah berikan, yaitu rezeki yang ditaqdirkan, rezeki yang dijanjikan, dan rezeki milik. Selain itu Allah juga berfirman bahwa akan memberikan rezeki kepada makhluknya dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan pemahaman rezeki mengenai juga masih sering permasalahan dimasyarakat. Jadi Melihat keadaan seperti itulah yang menarik perhatian dan alasan penulis untuk menulis skripsi dengan judul "KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ALQURÂN (Studi Tafsîr Fî Zilâl Alqurân Karya Sayyid Qut b)".

 5 Misbah dan Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid, Terjemah Tafsî r $F\hat{\imath}$ Zilâ l $Alqur\hat{a}$ n, (Jakarta : Robbani Press, 2009 M), Vol.1, h.54-56

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana karakteristik *Tafsîr fî Zilâl Alqurân* karya Sayyid Qut b?
- 2. Bagaimana konsep *rezeki* dalam Alqurân?
- 3. Bagaimana Sayyid Quṭ b dalam menafsirkan ayat tentang rezeki?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah digambarkan pada perumusan masalah, maka dari itu penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1. Untuk menjelaskan karakteristik *Tafsîr fî Zilâl Alqurân* karya Sayyid Quṭ b
- 2. Untuk mendeskripsikan konsep *rezeki* dalam Alqurân
- 3. Untuk menjelaskan bagaimana Sayyid Quṭ b dalam menafsirkan ayat tentang rezeki

D. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka pemikiran ini, penulis akan mengutip beberapa firman Allâh SWT. Sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَ ٰهِ عَمُ رَبِ ٱجْعَلْ هَاذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ وَإِذْ قَالَ وَمَن كَفَرَ الْأَحِرِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَحِرِ فَالَ وَمَن كَفَرَ الْأَحِرِ فَاللّهِ مَنْ ءَامَن مِنْهُم بِٱللّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَحِرِ فَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمْ يَعُهُ وَلَيْكُ ثُمّ أَضْطَرُ هُ وَإِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّار وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ عَنَى فَأُمْ يَعُهُ وَ قَلِيلاً ثُمّ أَضْطَرُ هُ وَإِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّار وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ هَا

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: " yâ Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku berikan kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Termasuk kesenangan yang diberikan kepada orang-orang kafir adalah rezeki yang sifatnya umum, Allâh **SWT** memberikannya tapi hanya dalam jangka waktu terbatas, maksimal selama mereka tinggal di dunia. Di dalam ayat itu, nabi Ibrahim as memohon agar Allah SWT memberikan rezeki kepada orang-orang mukmin saja. Karena menurutnya, orang kafir tidak SWT. berhak mendapat rezeki Allah Namun. Allah membantahnya. Rezeki tetap pantas diberikan kepada orang kafir di dunia ini sebagai istidrâj untuk mereka, sekaligus hujjah yang tidak dapat dibantah oleh mereka kelak di akhirat.⁶ Di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

"Tidak ada yang lebih mampu "bersabar" dalam menahan gangguan yang didengarnya dibandingkan Allah SWT, sesungguhnya Dia disekutukan, namun Dia tetap memberi mereka rezeki." (HR.Imam Ahmad).

Kita pun sering mendengar bahwa ada rezeki yang halal dan haram. Rezeki ini masuk dalam kategori rezeki yang umum. Rezeki yang halal akan mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam surga. Sebaliknya, rezeki yang haram akan menyeret penerima dan penggunanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

Sedangkan rezeki yang khusus rezeki yang bersifat langgeng kebaikannya, baik di dunia maupun akhirat. Rezeki khusus ini dibagi menjadi dua : rezeki yang berhubungan dengan hati atau rohani seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat. Ketika seorang mukmin berdo'a kepada Allah agar diberi rezeki, maka

⁶ Nur Faizin, *Rezeki Alqurâ n* (Surakarta: AL-Quds, 2015), h.12

sesungguhnya rezeki itulah yang diminta, yaitu rezeki keimanan penambah kekuatan hatinya dan rezeki halal yang memberikan energi untuk tubuhnya dalam melaksanakan perintah ketaatan kepada Allah SWT.⁷

Selain rezeki harta benda dan kekayaan, Allah telah memberikan bermacam-macam rezeki lainnya, yang berkaitan dengan rohani maupun jasmani. Badan yang sehat memberikan kesempatan untuk beribadah. Ilmu yang luas menuntun kepada jalan yang yang lurus dan benar. Kebijaksanaan dalam memutuskan permasalahan dan mengambil tindakan, memberikan keselamatan. Amal shaleh mengantarkan ke surga. Suami atau istri yang shaleh dan shalehah menentramkan jiwa. Anak-anak yang berbakti membanggakan orang tuanya. Rumah memberikan kenyamanan beristirahat. Citra diri yang baikpun mendatangkan kegembiraan dalam rohani. Semua itu adalah jenis-jenis rezeki dari Allah SWT, yang manfaat dan kebaikannya untuk jasmani dan rohani kita.

Bagaimana jika rezeki yang berupa harta kekayaan itu adalah hasil dari usaha yang diharamkan Allah SWT? Hasil dari perjudian, korupsi, mencuri, atau dihasilkan dengan cara yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam? Apakah semua itu juga termasuk rezeki Allah?⁸

Aliran Mu'tazilah dahulu menganggap semua itu bukan termasuk dalam kategori rezeki, karena yang namanya rezeki dari

⁸ Nur Faizin, *Rezeki Algurâ n* ..., h.15

_

⁷ Nur Faizin, *Rezeki Alqurâ n* ... h. 13

Allah itu harus baik. Mustahil Allah memberikan rezeki yang haram. Pandangan ini berbeda dengan ahlu sunnah yang mengatakan bahwa istilah rezeki itu juga mencakup rezeki yang halal maupun yang haram. Allah memberikan rezeki yang haram kepada manusia yang dikehendaki menjadi manusia durhaka dan kelak api neraka akan memakan daging tubuhnya yang tumbuh dari makanan haram itu.

Selain istilah rezeki, Alqurân juga menggunakan istilah atau kata lain untuk mengungkapkan makna rezeki. Salah satu kata yang digunakan adalah *ṭ a'âm* atau yang biasa diartikan "makanan".

Jadi, apabila kebanyakan kita menganggap bahwa makanan adalah rezeki, maka itu hanyalah salah satu bentuknya. Karena selain makanan, masih ada bentuk rezeki lain yang mungkin tidak disadari oleh manusia. Ayat di atas berkisah tentang penghuni surga yang kelak mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Ketika mereka menerima rezeki itu di surga, mereka teringat dengan makanan serupa sewaktu di dunia.

Kata lain yang digunakan Alqurân untuk mengungkapkan rezeki adalah 'at â' atau "pemberian". Allah berfirman:

 $^{^9}$ Nur Faizin, $Rezeki\ Alqur \hat{a}\ n...,$ h. 16

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah: 3)

Para mufassir menafsirkan kata "*razaqnâhum*" dengan kata penafsiran '*aṭ â* atau "pemberian". Penafsiran ini berangkat dari kenyataan bahwa rezeki kita adalah yang menjadi hak kita setelah kita menunaikan kewajiban-kewajibannya,

baik berupa zakat maupun sedekah sunnah. Setelah itu, barulah kita dapat menggunakannya dikehidupan dunia ini. Sedangkan harta yang kita berikan dalam bentuk zakat atau sedekah atau yang lainnya, bukan merupakan rezeki kita, melainkan rezeki orang-orang yang berhak atas zakat dan sedekah itu. allah menjadikan kita pelantara untuk menyampaikannya kepada pemilik rezeki yang sebenarnya. 10

Selain itu, beberapa kata lain yang digunakn Alquran untuk membicarakan rezeki adalah kata rahmah (kasih sayang), fadl (karunia atau keutamaan), ni'mah (kenikmatan), dan ma'isyah (kehidupan). Semua kata atau istilah dapat dianggap sebagai macam-macam rezeki Allah kepada manusia, rezeki itu berupa rahmat dan kasih sayang Allâh SWT. Rezeki adalah bentuk karunia, pemberian, dan anugerah yang diberikan Allâh. 11

Rahmat Allâh SWT kepada makhluk-Nya, terutama manusia, terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin kita dapat menyebutkannya satu persatu. Jika ada yang

¹¹ Nur Faizin, *Rezeki Algurâ n...*, h. 19

_

¹⁰ Nur Faizin, *Rezeki Algurâ n...*, h.17

coba menghitungnya satu per satu dengan alat tercanggih sekalipun, niscaya tidak akan berhasil. Sebab, terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar, rezeki dapat dikelompokkan kepada dua macam, rezeki yang bersifat umum dan khusus.

Sebagaimana pandangan Nurfaizin bahwa Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah berkata, "Allah SWT memberi seluruh makhluk-Nya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka berbagai jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka. Rezeki ini diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali". Rezeki inilah yang diberikan kepada orang mukmin, kafir, s aleh, ahli maksiat, malaikat, jin, bahkan kepada hewan maupun tumbuhan.

Mungkin karena sudah terbiasa, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah SWT. Mereka menganggap hal itu adalah sesuatu yang sudah sewajarnya, karena semua manusia memilikinya. Rezeki yang bersifat umum inilah yang sengaja diberikan kepada semua makhluk, termasuk mereka yang membangkang dalam kekafiran.¹²

 12 Nur Faizin, $Rezeki\ Alqur\hat{a}\ n...,\ h.11$

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai rezeki memang sebelumnya telah dibahas dalam beberapa karya. Di antaranya penulis menemukan skripsi yang berjudul *Karakteristik Munafik dalam Perspektif fî Zilâl Alqurân Menurut Sayyid Quṭ b dan Konsep Jihâd Menurut Sayyid Quṭ b (Kajian Tafsîr fî Zilâl Alqurân)*. Penelitian yang ada dalam skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak perbedaannya ialah dalam segi tema, kalau penulis mengangkat tema tentang rezeki sedangkan dalam skripsi tersebut tentang karakteristik munafik dan konsep jihad, hanya saja tokoh yang penulis ambil itu sama dengan skripsi tersebut.

Selanjutnya, penulis juga menemukan skripsi yang berjudul *Sumber Rezeki dalam Perspektif Alqurân*.¹⁴ Penelitian yang ada dalam skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak perbedaannya dalam skripsi ini hanya membahas tentang sumber rezeki saja tanpa membahas ayat-ayat Alquran yang ada kaitannya dengan rezeki dan klasifikasi rezeki.

Selain itu, penulis juga menemukan sebuah makalah yang membahas tentang *Dorongan Mencari Rezeki Yang Halâl.*¹⁵ Penelitian yang ada dalam makalah ini berbeda dengan penelitian

¹³ Bandiyah, Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsî r Fî Zilâ l Alqurâ n Menurut Sayyid Quṭ b: (Skripsi, IAIN "SMH" Banten: 2005). ¹⁴Nurul Hikmah, Sumber Rezeki Dalam Perspektif Alqurâ n: (Bangil: Skripsi STAIPANA, 2011).

¹⁵ Muhammad aniq, Mufidin; *Dorongan Mencari Rezeki yang Halâ l:* (Makalah IAIN Semarang, 2013).

yang penulis lakukan. Letak perbedaannya dalam makalah ini hanya membahas cara mencari rezeki yang halal saja tanpa membahas persoalan-persoalan lain tentang rezeki menurut Alquran.

Setelah dipaparkan beberapa karya mengenai rezeki, penulis menemukan ruang yang masih kosong untuk dilakukan penelitian mengenai rezeki. Dan dengan ini, penulis berharap dapat mendeskripsikan kekosongan tersebut menjadi pembahasan tentang "Konsep Rezeki Dalam Perspektif Alqurân Kajian Tafsîr Fî Zilâl Alqurân Karya Sayyid Qut b" secara khusus.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian rezeki menurut Sayyid Quţ b, penulis sepenuhnya melakukan tela'ah kepustakaan (*library research*). Sumber penelitian adalah kitab *Tafsîr fî Zilâl Alqurân* karya Sayyid Quţ b, sedangkan sumber sekunder adalah buku tafsîr selain karya Sayyid Quţ b dan bukubuku yang berhubungan tentang rezeki , panduan penulisan ilmiah, serta buku-buku yang bersangkutan tentang judul skripsi di atas.

Langkah penelitian **pertama** ialah menafsirkan ayat 126 Sû rah *al-Baqarah*, ayat 3 Sû rah *at-Tolâq*, ayat 11 Sû rah *Qâf*, dan ayat 12 Sû rah *as-Syû râ* tentang rezeki yaitu dengan cara menafsirkan ayat tersebut dengan perspektif Sayyid Quṭ b dengan menggunakan metode tafsir tahlili, yakni metode yang

mengkaji ayat-ayat Alqurân dari segala segi dan maknanya. Penafsiran ini dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alqurân, ayat demi ayat, dan surat demi surat dari awal hingga akhir, sesuai dengan urutan Musḥ af Us mani.

Langkah **kedua** yaitu kajian ilmu pengetahuan mengenai ayat-ayat tentang rezeki agar tampak secara jelas kenapa orang non Muslim juga masih dilimpahkan rezeki yang banyak oleh Allah dan bagaimana cara meraih rezeki yang Allâh janjikan "min ḥais u lâ yaḥ tasib" bahwa Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertaqwa.

Langkah **ketiga** adalah analisa penulis, menelusuri data setiap hal yang berkenaan dengan rezeki tersebut, penulis sepenuhnya mengikuti pendapat ulama dari kalangan mufassir maupun para pakar, yang dilakukan dengan mengumpulkan datadata dan buku-buku karya ulama tersebut. Pembahasan ini bersifat deskriptif analitis yaitu melalui pengumpulan data dan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk diteliti dan dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab, dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang pembahasannya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, gambaran umum tentang biografi Sayyid Qut b, yang pembahasannya meliputi : Riwayat hidup Sayyid Qut b, karya ilmiah dan intelektual Sayyid Qut b, kerangka pemikiran Sayyid Qut b dan metode tafsir yang digunakan.

Bab ketiga, tinjuan teoritis tentang rezeki dan pandangan 'ulama tentang rezeki, yang pembahasannya meliputi : pengertian rezeki, pandangan ulama terhadap rezeki, konteks penggunaan kata rezeki, dan klasifikasi rezeki.

Bab keempat, rezeki dalam perspektif Sayyid Quṭ b, yang pembahasannya meliputi: Penafsiran ayat-ayat rezeki menurut Sayyid Quṭ b dan Analisa Sayyid Quṭ b mengenai konsep rezeki.

Bab kelima, penutup yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran.